

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia yang produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan juga merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, visi pembangunan pendidikan nasional adalah "Terwujudnya manusia Indonesia yang Cerdas, Produktif dan Berahlak Mulia." Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan pendidikan nasional: (1) Sistem Pendidikan yang efektif, efisien; (2) Pendidikan Nasional yang merata dan Bermutu; (3) Peran serta masyarakat dalam pendidikan. (Hakam Naja, 2005;1)

Dengan adanya Undang-Undang Guru dan Dosen dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen, tanpa adanya perlakuan yang berbeda antaraguru negeri dan swasta. UU Guru dan Dosen mengatur secara detail aspek-aspek yang selama ini belum diatur secara rinci, misal tentang kedudukan, fungsi dan tujuan dari guru, hak dan kewajiban guru, kompetensi dan lain-lain. Bagian yang perlu diperhatikan diantaranya menyangkut: (1) Kualifikasi, kompetensi dan

sertifikasi; (2) Hak dan kewajiban; (3) Pembinaan dan pengembangan; (4) Penghargaan; (5) Perlindungan; (6) Organisasi Profesi dan kode etik. (Hakam Naja, 2005:4) Enam indikator tersebut sebelum adanya UU Guru dan Dosen ini belum diatur secara rinci, sehingga sangat sulit untuk mengharapkan profesionalitas guru-guru di Indonesia. Melalui undang-undang ini diharapkan kinerja guru dapat meningkat yang juga diikuti dengan meningkatnya kualitas pendidikan. Guru memegang peranan penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, sehingga kedudukannya sulit untuk digantikan. Sedangkan hubungannya dengan pembelajaran, peran guru tidak dapat digantikan oleh media lain, meskipun perkembangan teknologi dewasa ini terasa sangat cepat dalam dunia pendidikan. Tidak dipungkiri lagi bahwa profesi guru saat ini menjadi harapan para generasi muda Indonesia dalam rangka membentuk pribadi, sikap dan kemampuan.

Guru sebagai tenaga pendidik sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai tenaga pendidik, pengajar dan pemimpin siswa di lingkungan sekolahnya. Seorang guru harus siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani perkembangan peserta didiknya.

Pada azasnya fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran sebagai *director of learning* (direktur belajar) artinya setiap guru pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagai mana yang telah ditetapkan dalam sasaran proses

pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru menempati posisi yang penting, lebih penting dari kurikulum, dimana sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi guru yang berkualitas maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Jadi guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itulah, maka peningkatan kualitas guru ini terus diupayakan, salah satunya adalah bagaimana mengembangkan kreativitas guru.

Pembelajaran yang bermutu tentu membutuhkan aktivitas dan kreativitas yang lebih dari seorang guru. Suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan tidak bisa terwujud jika guru pasif dan bekerja hanya sebuah rutinitas semata. Kompetensi dan kualitas guru harus diarahkan menuju terwujudnya sosok guru yang kreatif tanpa terbelenggu birokrasi. Guru yang kreatif diharapkan lebih peka terhadap permasalahan pendidikan serta mampu mencari jalan pemecahannya. Guru yang kreatif akan membuat perubahan-perubahan baru dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih senang dan mutu pembelajaran diharapkan akan meningkat.

Kreativitas sangat diperlukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karena kreativitas merupakan jiwa dari perkembangan atau perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di sekolah seyogyanya menekankan pada usaha-usaha pengembangan kreativitas, dengan jalan memberi peluang terciptanya iklim belajar yang mendukung ke arah tercapainya tujuan tersebut.

Jadi kreativitas guru sudah menjadi tuntutan yang harus segera dikembangkan, terlebih pada guru sekolah menengah pertama.

Tuntutan belajar di sekolah menengah pertama membutuhkan peran guru yang lebih aktif dan kreatif. Guru yang kreatif diharapkan memiliki kepekaan terhadap masalah, terutama masalah pembelajaran yang dilaksanakannya. Sikap ilmiah pada siswa akan berkembang dengan baik jika guru mampu memberi motivasi dan kreasi agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kreativitas guru termasuk guru sekolah menengah pertama sangat berpengaruh pada mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jadi kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sudah menjadi tuntutan dalam mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

Gambaran mengenai kreativitas guru SMP Negeri di Jakarta Pusat dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu sensitivitas atau kepekaan terhadap masalah, kelancaran, originalitas dan kebaruan, keluwesan, penyusunan dan pengembangan serta redefinisi. Berdasarkan indikator originalitas dan kebaruan, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan asli atau pemikiran sendiri yang berbeda maupun modifikasi yang sudah ada dapat dilihat gambaran mengenai kreativitas guru SMP Negeri di Jakarta Pusat. Hasil survei data dari penelitian awal terhadap 30 orang guru di beberapa SMP Negeri di Jakarta Pusat pada bulan September 2019, diperoleh informasi adanya kecenderungan masih rendah atau belum

optimalnya kreativitas guru SMP Negeri di Jakarta Pusat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator data yang memiliki nilai yang masih relatif rendah yaitu:

Tabel 1.
Hasil Survei Awal Kreativitas Guru SMP Negeri di Jakarta Pusat

No.	Deskripsi Kreativitas	Persentase
1.	Guru kesulitan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	53,33%
2.	Guru lamban mengupdate Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	50,00%
3.	Guru kesulitan membuat gagasan baru dalam menyusun RPP sesuai dengan kebutuhan siswa.	56,67%
4.	Guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran baru yang menarik minat belajar siswa	60,00%
5.	Guru belum tepat menggunakan model - model pembelajaran yang sesuai dengan K13	53,33%
6.	Guru lamban memperbaharui media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas.	56,67%
7.	Guru belum tepat membuat media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar	56,67%

Sumber Data: Hasil survey penelitian

Hasil survey data pada tabel 1 diatas menunjukkan persentasenya melebihi 50%, yang mengindikasikan lebih dari separuh guru belum mempunyai kreativitas. Hal ini terlihat bahwa sebanyak 16 orang (53,33%) guru masih kesulitan dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil-hasil dari PTK sebenarnya dapat langsung dimanfaatkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas, selain itu laporan PTK juga sangat bermanfaat bagi guru yang bersangkutan dalam hal kenaikan pangkat dan kredit pengembangan profesi keguruan. Rendahnya jumlah guru yang membuat PTK disebabkan keterbatasan pengetahuan atau wawasan guru tentang PTK. 50% guru mengupdate Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini disebabkan minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru, sehingga tidak

mengetahui adanya perubahan kurikulum yang berimbas pada perubahan RPP. Guru membuat gagasan baru dalam menyusun RPP sesuai dengan kebutuhan siswa hanya 17 orang dari 30 responden (56,67%), meskipun kenyataannya guru tersebut sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP setiap semester. Namun hasil dari pelatihan tersebut tidak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran baru yang menarik minat belajar siswa juga 60,00%. Hal ini disebabkan karena guru lebih menyukai strategi pembelajaran yang konvensional. Guru yang menggunakan model pembelajaran yang baru masih 53,33%. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Guru memperbaharui media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas sebanyak 56,67%. Hal ini disebabkan karena guru terlalu sibuk dengan dirinya dan tidak memiliki banyak waktu untuk membuat media pembelajaran baru atau memperbaiki media pembelajaran yang lama. Guru membuat media pembelajaran sendiri 56,67%. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

Beberapa indikasi lain mengenai masih rendahnya kreativitas guru antara lain, guru masih menggunakan pola pembelajaran dengan cara lama yang konvensional yaitu mengajar dan memiliki tugas latihan, sehingga terjadi kejenuhan pada siswa dan siswa mengalami kebosanan dalam pembelajaran serta guru merasa cukup ilmu, sehingga kurang termotivasi. Guru seharusnya lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggali dan mencari

cara pembelajaran yang lebih efektif, mudah dipahami dan disukai oleh siswa, yang akan menimbulkan minat belajar pada siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Indikasi-indikasi permasalahan diatas dianggap menjadi tolak ukur bahwa masih rendahnya kreativitas guru SMP Negeri di Jakarta Pusat. Kurangnya kreativitas guru juga berakibat rendahnya prestasi dan kreativitas siswa. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka mutu pendidikan serta mutu sumber daya manusia akan terus tertinggal dari negara lain.

Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan tumbuhnya kreativitas guru antara lain, motivasi kerja, komunikasi interpersonal, budaya organisasi, supervisi kepala sekolah, lingkungan kerja, kemampuan kerja guru, kepribadian, gaya kepemimpinan serta kemungkinan faktor lain.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kreativitas guru yaitu budaya organisasi. Perkembangan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini yang semakin cepat dan pesat berakibat juga pada perubahan budaya. Sekolah dituntut untuk mempunyai budaya yang membedakan dengan organisasi lain yang sejenis. Percepatan perubahan lingkungan berakibat pada perubahan budaya sekolah, kesuksesan sebuah sekolah tidak hanya didukung oleh budaya sekolah saja, tetapi juga bagaimana sekolah tersebut menumbuhkan kreativitas yang dipahami sebagai ikatan kejiwaan individu terhadap sekolah.

Budaya organisasi merupakan sistem makna bersama terhadap nilai-nilai primer yang dianut bersama dan dihargai organisasi, yang berfungsi menciptakan pembedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya,

menciptakan rasa identitas bagi para anggota organisasi, mempermudah timbulnya komitmen kolektif terhadap organisasi, meningkatkan kemantapan sistem sosial, serta menciptakan mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu membentuk sikap dan perilaku para anggota organisasi.

Fungsi budaya dalam suatu organisasi yaitu budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya, budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi, budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari kepentingan diri individu seseorang, budaya untuk meningkatkan kemantapan sistem sosial, dan budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para pegawai.

Setiap organisasi seperti halnya organisasi sekolah memiliki budaya yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku anggota-anggotanya, terlebih bagi guru yang tidak mengetahui budaya organisasi sekolah, sehingga berpotensi mengganggu nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang sudah berjalan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, penulis melihat fenomena yang terjadi di lapangan, dimana guru-guru di SMP Negeri di Jakarta Pusat dijumpai bahwa nilai-nilai yang pernah ada sedikit demi sedikit mulai pudar seperti yang muda harus menghormati yang tua, yang lebih lama bekerja dengan yang baru bekerja, yang berpendidikan dengan yang kurang berpendidikan. Sehingga peneliti melihat para guru dalam melakukan pekerjaannya hanya berdasarkan rasa takut dengan atasan atau pimpinan jika melakukan kesalahan, bukan didasari dari nilai-nilai kesetiaan pada organisasi. Gambaran fenomena

tersebut dapat saja hanya merupakan sifat individu akan tetapi jika berlangsung terus menerus kemungkinan akan dapat menjadi perilaku organisasi, kemungkinan juga dikhawatirkan akan mempengaruhi kepercayaan terhadap nilai-nilai yang ada di organisasi seperti kerja keras, kesetiaan pada sekolah, dan melakukan pekerjaan dengan baik.

Budaya organisasi harusnya terorientasi pada seluruh guru bukan pada individu-individu saja dan berdasarkan dari fenomena di atas peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana budaya organisasi yang sebenarnya ada pada guru di SMP Negeri di Jakarta Pusat dan bagaimana hubungannya dengan kreativitas guru. Apakah para guru memahami apa itu nilai-nilai yang harus ditaati dan apakah para guru sudah memiliki cita-cita dan kesetiaan terhadap organisasi yang sudah dilambangkan dengan pekerjaan dan sikap sehari-hari.

Kreativitas guru dapat dikembangkan apabila ada kemauan dan dorongan atau motivasi yang kuat untuk berprestasi, sarana dan prasarana yang memadai dan adanya penghargaan. Suasana pembelajaran harus menyenangkan baik fisik, maupun psikis, karena dalam pembelajaran yang tidak menyenangkan bisa mengakibatkan proses belajar mengajar mengalami kejenuhan, monoton, lingkungan kelas tidak menyenangkan, guru kurang tanggap, terhadap problematika anak didiknya serta kurangnya pemahaman terhadap anak didik.

Berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kreativitas ini, agar dapat efektif, kreativitas perlu ditopang oleh dukungan budaya organisasi dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berperan dalam meningkatkan motivasi seseorang karena dengan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dalam berinteraksi atau membina hubungan dengan orang

lain melalui komunikasi interpersonal maka permasalahan kecil akan terselesaikan karena adanya komunikasi interpersonal yang baik. Apabila komunikasi interpersonal dalam suatu organisasi tidak ada, maka permasalahan kecil tidak akan disampaikan pada atasan maupun pada rekan kerja sehingga dapat menimbulkan permasalahan menjadi besar.

Faktor lain yang berhubungan dengan kreativitas guru adalah kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai sifat-sifat yang membedakan seseorang dari yang lain. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian yang sesungguhnya abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya segala segi dan aspek kehidupan.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh kepribadian gurunya. guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru tersebut menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi kreativitas guru adalah kemampuan kerja. Kemampuan dimaksudkan sebagai apa yang diharapkan di tempat kerja dan

merujuk pada pengetahuan, keahlian dan sikap yang dalam penerapannya harus konsisten dan sesuai standar kerja yang dipersyaratkan dalam pekerjaan. Pengetahuan merupakan proses belajar manusia tentang kebenaran atau jalan yang benar mengenai sesuatu hal secara mudah dan dipakai sebagai dasar kebenaran atau fakta yang harus diketahui dalam suatu pekerjaan. Dengan pengetahuan dan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kualitas kerja yang diharapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan di berbagai tempat sehubungan dengan kreativitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Sumarni (2017), memberikan kesimpulan bahwa hubungan antara budaya organisasi dengan kreativitas guru cukup besar yaitu 0,400 ($p < 0.01$) sedangkan kontribusi atau besarnya hubungan budaya organisasi terhadap kreativitas guru cukup besar yaitu 16%. Selanjutnya Parvaneh Rastgoo (2017), memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas, dengan koefisien korelasi $r = 0,68$ ($p < 0,01$).

Hoseinifar *et all* (2011) memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p < 0.01$) antara faktor-faktor kepribadian dengan kreativitas, yaitu masing-masing dengan koefisien korelasi $r = 0,41$ (*Neuroticism*), $r = 0,64$ (*Openness to experience*), $r = 0,43$ (*Conscientiousness*) $r = 0,39$ (*Agreeableness*), dan $r = 0,49$ (*Extraversion*). Dalam penelitian sebelumnya, sebagaimana dikemukakan di atas, meskipun terdapat beberapa persamaan variabel yang dianalisis, namun pada dasarnya terdapat perbedaan dalam

penentuan indikator dari variabel tersebut yang didasarkan pada landasan teoretik yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka dirasa perlu untuk mengkaji tentang kreativitas guru jika dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi, pencapaian kreativitas guru di Jakarta Pusat saat ini keadaannya masih belum seperti yang diharapkan. Oleh karena itu masalah itu menarik untuk diteliti, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kreativitas guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dipahami betapa pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan turut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kreativitas guru. Adapun permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kreativitas guru masih rendah dalam pembelajaran yang ditunjukkan seperti dalam survey awal menunjukkan persentasinya melebihi 50% dari 7 (tujuh) indikator yang diteliti yaitu sensitivitas atau kepekaan terhadap masalah, kelancaran, originalitas dan kebaruan, keluwesan, penyusunan dan pengembangan serta redefinisi. Kreativitas guru yang rendah akan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik sehingga kualitas pendidikan pun akan rendah.

2. Budaya organisasi yang meliputi nilai-nilai, visi, norma, bahasa kerja, sistem simbol, keyakinan dan kebiasaan, yang merupakan pola perilaku kolektif dan asumsi yang diajarkan kepada anggota organisasi sebagai cara untuk memahami, dan bahkan berpikir dan merasa masih kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sehingga berpengaruh terhadap kreativitas guru dalam mengajar.
3. Komunikasi interpersonal meliputi usaha bagaimana meningkatkan komunikasi dalam suatu kegiatan pendidikan dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, mengorganisasi, serta menggunakan segala macam sumber belajar. Komunikasi interpersonal yang kurang berjalan dengan baik, maka permasalahan yang ada dalam bekerja akan sulit diatasi dengan baik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan berpengaruh terhadap kreativitas guru.
4. Masih adanya guru yang memiliki kepribadian yang belum sesuai dengan pekerjaan sebagai guru. Kepribadian guru juga kurang dikembangkan melalui pelatihan dan pembelajaran di dalam kelas. Kepribadian guru di SMP Negeri Jakarta Pusat nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai nilai religious dan nilai ketimuran. Semakin sesuai kepribadian guru dengan pekerjaannya sebagai guru maka semakin tinggi kreativitas guru dalam pembelajaran.
5. Kemampuan kerja guru yang belum berkembang dimana dapat dilihat dari pengetahuan dan keterampilan guru yang kurang berkembang. Masih ditemui

adanya guru yang menggunakan cara lama dalam belajar dan dalam mengajar hanya berpedoman pada buku paket saja.

6. Supervisi kepala sekolah. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi tidak melakukan pada setiap guru yang ada akan tetapi dilakukan secara acak saja, selain itu jika dalam pelaksanaan supervisi ditemukan permasalahan, kepala sekolah tidak melakukan supervisi klinis yang seharusnya. Dalam pelaksanaannya, supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga hanya dititikberatkan pada supervisi akademik saja, sedangkan supervisi administrasi dan supervisi lembaga jarang dilakukan.
7. Kepuasan kerja guru merupakan sikap yang mencerminkan bagaimana orang merasakan keseluruhan terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja seseorang dalam bekerja perlu ditingkatkan, karena jika kepuasan kerja guru tinggi maka kreativitas guru juga akan tinggi dan jika kepuasan kerja guru rendah maka kreativitas guru juga akan rendah.
8. Motivasi berprestasi guru dalam bekerja perlu ditingkatkan, karena jika motivasi berprestasi guru tinggi maka kreativitas guru juga akan tinggi dan jika motivasi berprestasi guru rendah maka kreativitas guru juga akan rendah.
9. *Team work* sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja. Jika sekolah tidak memiliki kerja sama yang kuat antara sekolah lain, maka hasil dari kerjanya tidak akan memuaskan. Apabila *team work* lemah, maka kondisi kerja akan kurang baik sehingga kreativitas guru rendah. Dengan demikian, kerja tim akan berpengaruh terhadap kreativitas guru.

10. Tanggung jawab guru masih rendah dimana apabila terjadi kegagalan, guru cenderung menghindar dari tanggung jawab, dan cenderung saling menyalahkan.
11. Kepemimpinan yang memiliki visi dan mampu membangun semangat kerja bersamaan dengan peningkatan kapasitas guru untuk berpikir secara independent, pengembangan ide-ide baru. Perilaku kepemimpinan yang menekankan kualitas, pelayanan dan pengembangan guru.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat faktor lain yang berhubungan dengan variabel kreativitas guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah seperti tersebut diatas, maka kreativitas guru dipengaruhi oleh beberapa variabel. Untuk lebih fokus, peneliti membatasi empat variabel yang diduga dapat mempengaruhi kreativitas guru yaitu budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan.

Adapun yang menjadi variabel bebas adalah budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan kerja guru. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kreativitas guru.

Lingkup penelitian di SMP Negeri se- Jakarta Pusat dan menetapkan unit analisis guru-guru PNS yang telah lulus sertifikasi sebagai responden pada penelitian.

D, Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka secara operasional permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap kreativitas guru?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung positif komunikasi interpersonal terhadap kreativitas guru?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap kreativitas guru?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung positif kemampuan kerja terhadap kreativitas guru?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap kemampuan kerja guru?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung positif komunikasi interpersonal dengan kemampuan kerja guru?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap kepribadian guru?
8. Apakah terdapat pengaruh langsung positif komunikasi interpersonal terhadap kepribadian guru?
9. Apakah terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap komunikasi interpersonal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan cara dan strategi untuk meningkatkan kreativitas guru dengan meneliti variabel lain yang berpengaruh dan dominan terhadap kreativitas guru, pada guru PNS SMP Negeri se Jakarta Pusat, yaitu: Budaya organisasi, Komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan kerja. Selain itu dapat dijadikan masukan dan rekomendasi kepada pihak terkait dengan cara menelaah kekuatan hubungan antara variabel penelitian, yaitu sebagai berikut;

1. Kekuatan pengaruh langsung budaya organisasi terhadap kreativitas guru
2. Kekuatan pengaruh langsung komunikasi interpersonal terhadap kreativitas guru
3. Kekuatan pengaruh langsung kepribadian terhadap kreativitas guru
4. Kekuatan pengaruh langsung kemampuan kerja terhadap kreativitas guru
5. Kekuatan pengaruh langsung budaya organisasi terhadap kemampuan kerja guru
6. Kekuatan pengaruh langsung komunikasi interpersonal terhadap kemampuan kerja guru
7. Kekuatan pengaruh langsung budaya organisasi terhadap kepribadian guru
8. Kekuatan pengaruh langsung komunikasi interpersonal terhadap kepribadian guru
9. Kekuatan pengaruh langsung budaya organisasi terhadap komunikasi interpersonal

F. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis (keilmuan) yaitu menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun kegunaan praktis (aplikasi). Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Menemukan Kebaharuan secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sintesis-sintesis baru tentang variabel-variabel penelitian, yaitu tentang kreativitas guru, budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan kerja guru.

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi masukan dan informasi baru tentang kreativitas guru sehingga berguna bagi pengembangan ilmu dan menambah referensi ilmiah tentang adanya pengaruh budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan kerja dengan meningkatkan kreativitas guru. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi penelitian berikutnya mengenai kreativitas guru.

2. Kegunaan untuk Menemukan Kebaharuan secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pada pelaksanaan operasional pendidikan di kota Jakarta Pusat, antara lain:

1. Untuk Suku Dinas Pendidikan di Kota Jakarta Pusat sebagai penanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Jakarta Pusat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan kajian serta kontribusi bagi pembaharuan-pembaharuan dalam mengambil keputusan

dan atau kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya peningkatan mutu guru pada jenjang SMP.

2. Untuk kepala sekolah serta guru-guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi menjadi referensi mengenai aspek-aspek kreativitas guru, budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan kerja sebagai masukan dalam merencanakan peningkatan mutu Pendidikan di SMP Jakarta Pusat.

3. Kegunaan Filosofis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan keyakinan akan nilai kebenaran dari budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan dapat diterapkan dalam kehidupan berorganisasi untuk meningkatkan kinerja, khususnya kreativitas guru.

Secara lebih detail penelitian ini memiliki kebaharuan (*Novelty*) yakni:

1. Dihasilkannya sintesis-sintesis baru tentang variabel-variabel penelitian ini, yaitu sintesis tentang kreativitas guru, sintesis tentang budaya organisasi, sintesis tentang komunikasi interpersonal, sintesis tentang kepribadian, dan sintesis tentang kemampuan kerja.
2. Dihasilkannya upaya-upaya meningkatkan kreativitas guru melalui penguatan budaya organisasi, komunikasi interpersonal, kepribadian dan kemampuan.
3. Dihasilkannya Buku Panduan untuk Strategi Peningkatan Kreativitas Guru melalui Penguatan Budaya Organisasi, Komunikasi Interpersonal, Kepribadian dan Kemampuan kerja.

4. Penelitian ini menggunakan analisis jalur sebagai pengujian hipotesisnya sehingga hal ini membedakan dengan penelitian terdahulu dimana dalam penelitian menggunakan analisis korelasi Beta ()
5. Kebaruan dalam penilaian analisis sitorem yang digunakan untuk menentukan bobot prioritas indikator dari masing-masing variabel yang terkait dengan judul penelitian, melalui hasil analisis sitorem ini dapat menentukan urutan prioritasnya sesuai bobot yang diperoleh sehingga diketahui indikator yang harus ditingkatkan maupun yang dipertahankan agar kreativitas guru dapat meningkat.
6. Kebaruan dalam program rencana aksi (*action plan*) yang digunakan untuk kegiatan program pelatihan yang dikembangkan lebih terfokus dan tepat sasaran terkait dengan indikator-indikator yang harus diperbaiki.

